

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MASTERY LEARNING*
DENGAN METODE BERCEKITA DAN PEMBERIAN TUGAS
SISWA KELAS I SEMESTER I SD NEGERI 1 BONA
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**NI WAYAN PADMIATI
SD NEGERI 1 BONA GIANYAR**

ABSTRACT

The purpose of writing this class action research is to improve the learning outcomes of Indonesian students in class I of SD Negeri 1 Bona in the first semester of the 2017/2018 academic year through the application of the Mastery Learning learning model with the method of telling stories and assigning tasks in the learning process. Data in this study were collected by learning achievement tests. The data analysis method is descriptive.

The results obtained from this study can be described as complete as follows: the results obtained at first 61.00 with mastery learning only reached 30.00%, in the first cycle increased to 69.00 with mastery learning reached 75.00% and at second cycle increased to 79.50 with mastery learning reached 100%. These results after an analysis using descriptive analysis concluded that the learning outcomes of Indonesian Language class I students at SD Negeri 1 Bona in the first semester of the academic year 2017/2018 could be improved through the application of the Mastery Learning learning model with storytelling and assignment methods.

Keywords: Learning Outcomes, Mastery Learning Learning Model, Storytelling Method and Giving Tasks

ABSTRAK

Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri 1 Bona pada semester I tahun pelajaran 2017/2018 melalui penerapan model pembelajaran *Mastery Learning* dengan metode bercerita dan pemberian tugas dalam proses pembelajaran. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tes hasil belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini penggambaran secara lengkap dapat dijabarkan sebagai berikut: hasil yang diperoleh pada awalnya 61,00 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 30,00%, pada siklus I meningkat menjadi 69,00 dengan ketuntasan belajar mencapai 75,00% dan pada siklus II meningkat menjadi 79,50 dengan ketuntasan belajar mencapai 100%. Hasil tersebut setelah dilakukan analisis menggunakan analisis deskriptif diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri 1 Bona pada semester I tahun pelajaran 2017/2018 dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Mastery Learning* dengan metode bercerita dan pemberian tugas.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Mastery Learning*, Metode Bercerita dan Pemberian Tugas

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah, untuk mempersiapkan

peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Dari pernyataan tersebut tersirat pesan bahwa pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang serius. Melihat begitu pentingnya peran pendidikan, maka pemerintah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan dari suatu proses pembelajaran adalah untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Dalam suatu proses belajar mengajar, aspek yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut adalah peran aktif atau partisipasi antara guru dan siswa. Partisipasi antara keduanya sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam suatu proses belajar mengajar harus ada keterlibatan antara guru dan siswa.

Proses belajar itu sendiri merupakan hal yang sangat penting, dimana proses tersebut terjadi di dalam pemikiran siswa. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan suatu implementasi dari keaktifan siswa dalam proses tersebut tentu saja disamping menerima materi pelajaran dari guru siswa juga aktif baik dari segi fisik maupun mental.

Dalam proses mencerdaskan bangsa, guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan kualitas pendidikan sehingga semakin tinggi kualitas guru maka kualitas pendidikan diharapkan juga meningkat, dengan demikian idealnya mampu menjawab semua permasalahan yang dimiliki bangsa baik yang berupa material maupun sepirtual. Agar pendidikan dapat berhasil sesuai dengan tujuan diperlukan berbagai sarana atau sumberdaya seperti bangunan sekolah, buku/materi pelajaran, guru dan sarana pendukung lainnya. Berkaitan dengan profesionalisme guru, khususnya guru pembimbing perlu dicermati lagi, apakah sudah optimal menjalankan tugasnya atau belum dalam mendampingi peserta didik mengatasi permasalahan yang dialami yang menyangkut dimensi kemanusiaan mereka. Khususnya peserta didik di Sekolah Menengah Atas yang harus mempersiapkan diri untuk bekerja di masyarakat membutuhkan *life skills* yang cukup, agar peserta didik tidak

canggung melangkah dan berani menghadapi masalah. Untuk itu menuntut semangat kerja guru pembimbing dalam membantu peserta didik mengubah perilaku yang kurang baik menuju perilaku yang diharapkan di dunia pendidikan.

Menjadi seorang guru yang profesional bukanlah hal yang mudah dan tidak pula diperoleh melalui proses yang singkat dan cepat. Sudah menjadi tugas seorang calon guru untuk mempersiapkan diri, mengukur kemampuan diri sebelum terjun langsung ke sekolah-sekolah sebagai lahan pendidikan yang sesungguhnya. Menjadi tenaga pendidik harus dapat memahami bagaimana kondisi siswa saat belajar untuk mempermudah jalannya proses belajar mengajar dikelas sehingga perlu pemahaman tentang bimbingan dan konseling dari calon tenaga pendidik. Sehingga pada saat proses belajar seorang guru dapat menempatkan dirinya sesuai dengan kondisi siswa yang diajarnya agar mata pelajaran yang diberikan dapat diserap dan dipahami oleh siswa tersebut.

Dari segi pembelajaran atau sistem penyampaian pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menekankan pada pembelajaran satu arah dengan dominasi guru yang lebih menonjol sehingga hasilnya sudah dapat diduga, yaitu verbalisme yang selama ini sudah dianggap sangat melekat pada pendidikan umumnya di Indonesia.

Tentunya hal tersebut bertentangan dengan konsep Kurikulum yang berlaku di sekolah ini yang mewajibkan siswanya untuk aktif dalam pembelajaran. Selain itu penggunaan metode pembelajaran konvensional oleh guru juga menyebabkan siswa pasif dan cenderung bosan dalam menerima pelajaran. Masalah tersebut merupakan masalah yang harus segera dipecahkan sebab jika tidak akan mempengaruhi perkembangan siswa dalam menerima pembelajaran berikutnya, khususnya Bahasa Indonesia.

Ada beberapa kemungkinan faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, diantaranya faktor siswa, guru, sarana prasarana, alat peraga, metode, dan proses mengajar yang kurang menarik minat siswa untuk belajar. Siswa kurang memperhatikan guru saat menerima pelajaran, kurang fokus, enggan berpikir, merasa malu dan bosan. Guru kurang persiapan dalam merencanakan pembelajaran dan kurang menguasai materi pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar masih satu arah dan masih beranggapan guru itu segalanya. Berdasarkan beberapa kemungkinan penyebab tersebut peneliti berusaha mencari penyebab yang muncul di kelas mengenai minat siswa dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan masih rendah karena pengajaran materi kurang menarik, sarana pendukung (alat peraga) untuk

pembelajaran masih rendah dan kompetensi guru dalam merencanakan.

Demikian juga hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri 1 Bona. Berdasarkan hasil observasi, rata-rata klaksikal yang diperoleh hanya mencapai 61,00 dan hanya 30% siswa yang dinilai memenuhi persyaratan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai KKM yang dipersyaratkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 68,00.

Kegiatan yang dilakukan terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut di antaranya rendahnya kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, ini terlihat dari anak kurang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar pada awal proses pembelajaran. Siswa yang kemampuannya kurang, terlihat belum siap belajar yang ditandai siswa tersebut sedikit malas untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru. Siswa tidak mempunyai motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Seorang guru harus mampu menerapkan suatu metode yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di kelas. Metode merupakan cara untuk dapat melakukan sesuatu yang lebih baik. Seorang guru harus pandai memilih metode yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan. Apabila guru mampu memilih dan menerapkan metode ajar

dengan baik, maka sudah dapat dipastikan hasil belajar siswa akan mampu ditingkatkan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif; aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Melalui penggunaan pendekatan ini dalam pembelajaran, para siswa SD Negeri 1 Bona akan mampu menumbuhkembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya, sehingga kelak mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara matang, arif, dan dewasa. Selain itu, mereka juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar berasal dari kata “hasil” dan “belajar”. Hasil berarti nilai yang telah dicapai sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian/ilmu (Depdiknas, 2011: 4). Hasil belajar Bahasa Indonesia sama dengan hasil belajar bidang studi yang lain merupakan hasil dari proses belajar siswa dan sebagaimana biasa dilaporkan pada wali kelas, murid dan orang tua siswa setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran.

Hasil belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi anak

didik, pendidik, orang tua/wali murid dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari hasil belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Djamarah (1994:23) mendefinisikan hasil belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sardiman (1988:25) menyatakan hasil belajar sangat vital dalam dunia pendidikan, mengingat hasil belajar itu dapat berperan sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi. Adapun peran sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi diuraikan seperti berikut.

Dalam pembahasan sebelumnya telah dibicarakan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan prestasi siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti hasil belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar siswa. Fungsi hasil belajar bukan saja untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok. Dalam pembahasan ini akan dibicarakan mengenai hasil belajar sebagai hasil penilaian dan pada pembahasan berikutnya akan dibicarakan pula hasil belajar sebagai alat motivasi. Hasil belajar sebagai hasil penilaian sudah dipahami. Namun demikian untuk mendapatkan pemahaman, perlu juga diketahui, bahwa penilaian adalah sebagai aktivitas dalam menentukan rendahnya hasil belajar itu sendiri.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah semua hasil yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang berbentuk angka sebagai simbol dari ketuntasan belajar bidang studi

Model pembelajaran *mastery learning* atau yang dalam Bahasa Indonesianya disebut pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk

memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Dengan menerapkan strategi pembelajaran tuntas dalam proses pembelajaran merupakan salah satu pendukung utama dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah secara tuntas, jika ada yang masih tertinggal maka guru harus melaksanakan suatu upaya pemberian perlakuan khusus untuk membantu anak tersebut mengejar ketertinggalannya dalam penguasaan materi atau suatu kompetensi. Dengan demikian semua anak baik yang pintar ataupun yang kurang dapat menguasai kompetensi yang dipersyaratkan dengan baik.

Perbedaan antara pembelajaran tuntas dengan pembelajaran konvensional adalah bahwa pembelajaran tuntas dilakukan melalui asas-asas ketuntasan belajar, sedangkan pembelajaran konvensional pada umumnya kurang memperhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan peserta didik secara individual.

Supaya pembelajaran tuntas dapat berlangsung secara terstruktur Winkel (dalam blog Murni) menyarankan sebagai berikut:

a. Tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai ditetapkan secara tegas. Semua tujuan dirangkaikan

dan materi pelajaran dibagi-bagi atas unit-unit pelajaran yang diurutkan, sesuai dengan rangkaian semua tujuan pembelajaran.

- b. Siswa dituntut supaya mencapai tujuan pembelajaran lebih dahulu, sebelum siswa diperbolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi siswa dilarang untuk mempelajari pokok bahasan berikutnya sebelum siswa tersebut memahami pokok bahasan sebelumnya.
- c. Ditingkatkan motivasi belajar siswa dan efektivitas usaha belajar siswa, dengan memonitor proses belajar siswa melalui testing berkala dan kontinyu, serta memberikan umpan balik kepada siswa mengenai keberhasilan atau kegagalannya pada saat itu juga.
- d. Memberikan bantuan atau pertolongan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan (<http://murni-uni.blogspot.com>)

Sedangkan Ahmadi, Abu, dkk. (2005) yang dikutip dari blog Ahmad mengemukakan ada beberapa ciri belajar tuntas (*mastery learning*), yaitu:

- 1) Siswa dapat belajar dengan baik dalam kondisi pengajaran yang tepat sesuai dengan harapan pengajar;
- 2) Bakat seorang siswa dalam bidang pengajaran dapat diramalkan, baik tingkatannya maupun waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari bahan

tersebut. Bakat berfungsi sebagai indeks tingkatan belajar siswa dan sebagai suatu ukuran satuan waktu;

- 3) Tingkat hasil belajar bergantung pada waktu yang digunakan secara nyata oleh siswa untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya;
- 4) Tingkat belajar sama dengan ketentuan, kesempatan belajar bakat, kualitas pengajaran, dan kemampuan memahami pelajaran;
- 5) Setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang berdiferensiasi dan kualitas pengajaran yang berdiferensiasi pula. (<http://pgmionemode.blogspot.com>).

Prinsip-prinsip pengembangan pengajarannya menurut Sukmadinata, Nana Syaodih (2005) yang dikutip dari (<http://pgmionemode.blogspot.com>) sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa dalam situasi dan kondisi belajar yang normal dapat menguasai sebagian terbesar bahan yang diajarkan. Tugas guru untuk merancang pengajarannya sedemikian rupa sehingga sebagian besar siswa dapat menguasai hampir seluruh bahan ajaran.
2. Guru menyusun strategi pengajaran tuntas mulai dengan merumuskan tujuan-tujuan khusus yang hendak dikuasai oleh siswa.
3. Sesuai dengan tujuan-tujuan khusus tersebut guru merinci bahan ajar

menjadi satua-satuan bahan ajaran yang kecil yang mendukung pencapaian sekelompok tujuan tersebut.

4. Selain disediakan bahan ajaran untuk kegiatan belajar utama, juga disusun bahan ajaran untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan. Konsep belajar tuntas sangat menekankan pentingnya peranan umpan balik.
5. Penilaian hasil belajar tidak menggunakan acuan norma, tetapi menggunakan acua patokan.
6. Konsep belajar tuntas juga memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual.

Dari uraian di atas jelas bahwa model pembelajaran tersebut berupaya semaksimal mungkin menyampaikan materi pelajaran dengan cara sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan pembelajaran dewasa ini agar tercapai ketuntasan secara individual. Cara inilah yang dapat digunakan sebagai dasar pemecahan masalah yang ada, mengingat pentingnya pemberian bantuan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahamannya yang harus dikuasainya.

Para pengembang konsep belajar tuntas mendasarkan pengembangan pengajarannya pada prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Sebagian besar siswa dalam situasi dan kondisi belajar yang normal dapat menguasai sebagian terbesar bahan yang diajarkan. Tugas guru untuk merancang pengajarannya

sedemikian rupa sehingga sebagian besar siswa dapat menguasai hampir seluruh bahan ajaran; 2) Guru menyusun strategi pengajaran tuntas mulai dengan merumuskan tujuan-tujuan khusus yang hendak dikuasai oleh siswa; 3) Sesuai dengan tujuan-tujuan khusus tersebut guru merinci bahan ajar menjadi satu-satuan bahan ajaran yang kecil yang mendukung pencapaian sekelompok tujuan tersebut; 4) Selain disediakan bahan ajaran untuk kegiatan belajar utama, juga disusun bahan ajaran untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan. Konsep belajar tuntas sangat menekankan pentingnya peranan umpan balik; 5) Penilaian hasil belajar tidak menggunakan acuan norma, tetapi menggunakan acua patokan; 6) Konsep belajar tuntas juga memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual (dikutip dari <http://pgmionemode.blogspot.com> bersumber dari (Sukmadinata, Nana Syaodih, 2005).

Banyak metode yang bisa diupayakan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti mengupayakan metode bercerita dan pemberian tugas dan metode pemberian tugas. Pengertian metode bercerita dan pemberian tugas menurut Winda Gunarti (2010: 5.3 – 5.7) adalah metode yang dilakukan seseorang untuk mengupayakan suatu pesan, informasi atau sebuah dengan belaka yang bisa dilakukan secara lisan

atau tertulis cara penentuan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga. Tujuan metode bercerita dan pemberian tugas adalah: mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir dengan bercerita, menanamkan pesan-pesan moral, melatih daya ingat, mengembangkan potensi kreatif melalui keragaman ide cerita. Bentuk-bentuknya adalah: tanpa alat peraga dan dengan alat peraga.

Dengan metode bercerita dan pemberian tugas ada banyak hal yang bisa ditanamkan terutama kemampuan mereka membaca, mendengar dongeng-dongeng yang intinya adalah untuk menuntun mereka ke perbuatan-perbuatan baik sesuai ajaran agama. Dengan cerita-cerita yang diberikan, kepekaan sosial emosional mereka akan meningkat sehingga dalam menjawab pertanyaan mereka akan menjadi paham akan hal-hal yang mesti dilakukan sesuai ajaran agama. Dengan cerita mereka akan menjadi ingat akan hal-hal tertentu.

Setelah dibekali dengan cerita-cerita maupun dongeng-dongeng, mereka akan menyimak dan akan mampu memilih perbuatan-perbuatan yang seharusnya dilakukan. Setelah itu mereka diberikan tugas-tugas tertentu untuk dilakukan yang mendukung kebenaran materi yang disampaikan. Metode pemberian tugas menurut Winda Gunarti (2010: 7.3 – 7.5) dijelaskan

bahwa metode pemberian tugas maupun tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas ini diberikan kepada anak untuk memberi kesempatan kepada mereka menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari pendidikan yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat mengalami secara tepat dan melaksanakan dari awal sampai tuntas. Tugas yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Pemberian tugas kepada anak ditujukan untuk mengembangkan secara lebih optimal seluruh aspek pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak. Pemberian tugas dapat diberikan secara individual ataupun kelompok.

Pemberian tugas pada peserta didik dalam pembelajaran dapat dilakukan secara individual dan juga secara kelompok. Secara individual akan menuntut kemampuan anak menguasai apa yang sudah diajar sebagai insan yang mandiri, sedangkan secara kelompok diupayakan agar ada contoh-contoh yang dilihat oleh peserta didik dan dapat dilakukan secara bersama-sama misalnya melakukan ibadah, sembahyang bersama agar mereka paham dengan tata cara sembahyang yang benar.

Perubahan dalam kemampuan dan keterampilan serta tingkah laku anak menuju arah yang semakin membaik

menunjukkan bahwa ketuntasan belajar Bahasa Indonesia yang dipersyaratkan sudah dapat dicapai dengan baik oleh anak sebagai akibat proses belajar sehari-hari yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehubungan dengan hasil belajar ini, untuk SD Negeri 1 Bona masih membutuhkan bimbingan guru dikarenakan banyak di antara mereka yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal yang dipersyaratkan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru sebagai peneliti mengupayakan jalan pemecahan dengan menerapkan penerapan model pembelajaran *Mastery Learning* dengan bercerita dan pemberian tugas. Dengan metode tersebut merupakan suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dimana anak melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan secara berulang-ulang, agar anak memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari sebelumnya. Semakin sering pengulangan dilakukan akan semakin tinggi tingkat keterampilan peserta didik menguasai materi yang diajarkan. Dengan cara tersebut menurut peneliti merupakan suatu cara yang dapat memberikan percepatan dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran karena dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi anak. Dengan menggunakan cara ini tanpa

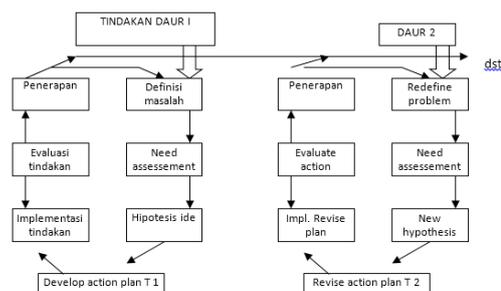
disadari anak bahwa dalam proses bermainnya ada pembelajaran yang sedang dijalani dengan berulang.

Berdasarkan semua uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu: jika model pembelajaran *Mastery Learning* dengan metode bercerita dan pemberian tugas diimplementasikan dengan maksimal dan sesuai kebenaran teori maka hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri 1 Bona pada semester I tahun pelajaran 2017/2018 akan dapat ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 1 Bona dimana SD Negeri ini terletak di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan kedamaian, keasrian, tenang dan nyaman. Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, langkah-langkah atau prosedur PTK didasarkan pada model rancangan PTK dari para ahli. Selama ini dikenal berbagai model PTK, namun pada dasarnya terdapat empat tahap yang harus dilalui yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Keempat tahap tersebut merupakan satu siklus dan akan dapat berlanjut kepada siklus kedua, siklus ketiga dan seterusnya sesuai dengan apa yang diinginkan dalam penelitian.

Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan Mc. Kernan seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 01. Penelitian Tindakan Model Mc. Kernan, 1991 (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002: 54)

Prosedur:

Tindakan daur I, mulai dari definisi masalah, berlanjut ke assessment yang disiapkan, berlanjut kerumusan hipotesis, berlanjut pengembangan untuk tindakan I, lalu implementasi tindakan, evaluasi tindakan berlanjut ke penerapan selanjutnya.

Tindakan daur II, mulai dari menentukan kembali masalah yang ada, berlanjut ke assessment yang disiapkan, terus kepemikiran terhadap munculnya hipotesis yang baru, perbaikan tindakan pada rencana ke 2, pelaksanaan tindakan, evaluasi terhadap semua pelaksanaan dan penerapan

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan tes unjuk kerja sesuai dengan data yang diinginkan adalah hasil belajar siswa. Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1) Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal

Hasil yang menunjukkan perolehan nilai rata rata kelas hasil belajar Bahasa Indonesia masih

sangat rendah, yaitu dengan perolehan skor nilai secara klasikal yaitu 1220 dan rata rata kelas 61, dimana siswa yang mencapai persentase ketuntasan belajar 30%, dan yang tidak mencapai ketuntasan adalah 70,00%, dengan tuntutan KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I SD Negeri 1 Bona adalah dengan 68,00.

2) Hasil pada siklus I

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Mastery Learning* dengan bercerita dan pemberian tugas. Peneliti telah giat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebenaran teori yang ada sehingga peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dari proses awal, yaitu dengan rata rata nilai 69,00 dari jumlah nilai 1380 seluruh siswa di kelas I SD Negeri 1 Bona , dan prosentase ketuntasan belajarnya adalah 75%, yang tidak tuntas adalah 25%. Hasil ini belum maksimal, karena belum mecapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan minimal prosentase ketuntasan belajar 85%.

3) Pada siklus II ,

Dengan tindakan yang sangat maksimal dan pelaksanaan yang

betul-betul mengikuti kebenaran teori sesuai dengan model pembelajaran *Mastery Learning* dengan bercerita dan pemberian tugas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SD Negeri 1 Bona, dimana hasil yang diperoleh pada siklus II ini ternyata hasil belajar Bahasa Indonesia meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 79,50, dan ketuntasan belajarnya adalah 100%.

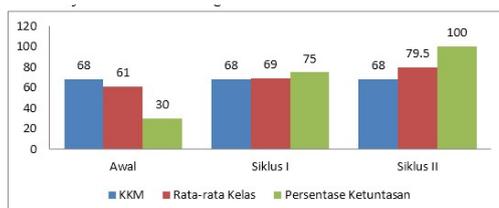
Pembahasan

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II digambarkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 01: Tabel Data Hasil Belajar Siswa Kelas I SD Negeri 1 Bona

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	1220	1380	1590	Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan KKM = 68
Rata Rata Kelas	61,00	69,00	79,50	
Persentase Ketuntasan	30%	75%	100%	

Grafik 01: Grafik Histogram Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 SD Negeri 1 Bona



Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 61,00 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 30,00% menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SD Negeri 1 Bona adalah 68,00. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan hasil belajar anak/siswa menggunakan metode/model pembelajaran *Mastery Learning* dengan bercerita dan pemberian tugas. Akhirnya dengan penerapan metode/model pembelajaran *Mastery Learning* dengan bercerita dan pemberian tugas yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata hasil belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 69,00. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 15 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan 5 yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 75,00%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan metode/model pembelajaran *Mastery Learning* dengan bercerita dan pemberian tugas belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model/metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum

mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan hasil belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari metode/model pembelajaran *Mastery Learning* dengan bercerita dan pemberian tugas dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 79,50 dengan presentase ketuntasan mencapai 100%, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang sangat signifikan. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun pada suatu keberhasilan bahwa penerapan model/metode pembelajaran *Mastery Learning* dengan bercerita dan pemberian tugas mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri 1 Bona pada semester I tahun pelajaran 2017/2018.

PENUTUP

Simpulan

Pada latar belakang masalah telah dijelaskan bahwa dilaksanakannya

penelitian ini disebabkan karena hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri 1 Bona pada semester I sesuai data awal masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Solusi yang peneliti upayakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Mastery Learning* dengan bercerita dan pemberian tugas pada saat pelaksanaan proses pembelajaran.

Dari pelaksanaan penelitian yang sudah dijabarkan pada bagian sebelumnya diperoleh kesimpulan bahwa tindakan yang peneliti laksanakan telah mampu meningkatkan hasil belajar anak sesuai yang diinginkan. Bukti yang dapat disampaikan adalah:

- a. Dari data awal ada 14 anak mendapat nilai di bawah KKM pada siklus I menurun menjadi 5 anak dan siklus II tidak ada anak mendapat nilai di bawah 68 (KKM).
- b. Dari rata-rata awal 61,00 naik menjadi 69,00 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 79,50.
- c. Dari data awal anak yang tuntas hanya 6 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 15 anak dan pada siklus II sebanyak 20 siswa sudah mampu memenuhi KKM.

Semua bukti tersebut dapat dicapai adalah akibat kesiapan dan kerja

keras peneliti dari sejak pembuatan proposal, review, penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian, penggunaan sarana triangulasi data sampai pada pelaksanaan penelitian yang diakhiri dengan penulisan laporan ini. Data tersebut membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Mastery Learning* dengan bercerita dan pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I pada semester I tahun pelajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Charuer, Kathy, dkk. 2005. *Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran*. Beltsuillee, MD 20705: Translation Copyright 2005 by Penerbit Erlangga.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Daryanto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.

- Depdiknas. 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Menjaminan Mutu Pendidikan.
- Depdiknas. 2008. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.
- Depdiknas, 2003c. *Sistem Penilaian Kelas SD, SMP, SMA dan SMK*. Dirjen Dikdasmen Tendik.
- Depdiknas. 2002. *mastery learning*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Hasil belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hartinah DS, Haji Sitti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT. Refika Aditama.